

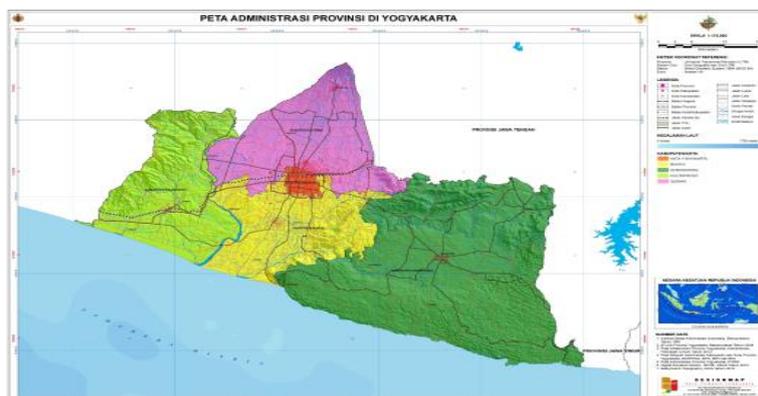
## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **1. Keadaan Geografis**

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Jawa bagian tengah. Daerah Istimewa Yogyakarta pada bagian selatan dibatasi lautan Indonesia, sedangkan di bagian timur laut, tenggara, barat dan barat laut dibatasi oleh wilayah Provinsi Jawa Tengah yaitu kabupaten Klaten di sebelah timur laut kabupaten Wonogiri di sebelah tenggara, kabupaten Purworejo di sebelah barat dan kabupaten Magelang di sebelah barat laut. Posisi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara 7°.33' - 8°.12' Lintang Selatan dan 110°.00' - 110°.50' Bujur Timur dan tercatat memiliki luas wilayah administrasi terkecil kedua di Republik Indonesia setelah Provinsi DKI Jakarta. Luas wilayah administrasi Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 3.185,80 $km^2$  atau 0,17 persen dari seluruh wilayah daratan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara administratif, wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi menjadi empat kabupaten dan satu kota yaitu Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman dan Kota Yogyakarta. Pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta berada di Kota Yogyakarta



Sumber : petatematikindo.wordpress.com

**Gambar 4. 1.**

Peta Wilayah Administrasi Daerah Istimewa Yogyakarta

Berbeda dengan provinsi lain yang banyak mengalami pemekaran sejak pemberlakuan kebijakan otonomi daerah, jumlah kabupaten, kota, kecamatan dan desa di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak mengalami perubahan. Daerah yang memiliki luas administrasi terbesar adalah Kabupaten Gunung Kidul dengan luas  $1.485,4\text{km}^2$  atau 46,6 persen dari luas Daerah Istimewa Yogyakarta. Sementara Kota Yogyakarta menjadi daerah dengan luas wilayah terkecil yaitu sebesar  $32,5\text{km}^2$  atau 0,01 persen dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kedua, satuan fisiografi Pegunungan Selatan dengan ketinggian 150 m sampai 700 m, wilayah ini menjadi bagian jalur Pegunungan Seribu yang terletak di wilayah Kabupaten Gunung Kidul dan bagian timur wilayah Kabupaten Bantul. Kawasan ini didominasi oleh wilayah perbukitan batu kapur dan karst yang tandus dan kekurangan air permukaan sehingga kurang potensial

untuk kegiatan budidaya komoditas pertanian semusim. Ketiga, satuan fisiografi Pegunungan Kulonprogo yang terletak di bagian utara wilayah Kabupaten Kulonprogo. Kawasan ini menjadi bentang lahan dengan topografi wilayah berupa perbukitan sehingga cukup potensial untuk pengembangan komoditas perkebunan. Keempat, satuan fisiografi Dataran Rendah dengan ketinggian 0 – 80 m di atas permukaan laut. Kawasan ini membentang di bagian wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mulai dari pesisir Kulonprogo sampai wilayah Bantul yang berbatasan dengan Pegunungan Seribu. Kawasan ini sangat subur sehingga sangat berpotensi untuk kegiatan budidaya komoditas pertanian semusim.

**Tabel 4. 1.**

Luas Wilayah, Jumlah kecamatan dan Desa/Kelurahan di Daerah Istimewa Yogyakarta menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018

Kabupaten /kota	Luas Wilayah <i>km<sup>2</sup></i>	Jumlah Kec	Jumlah Desa/kelurahan	Status Desa/Kelurahan	
				perkotaan	perdesaan
Kulonprogo	586,27	12	88	13	75
Bantul	506,86	17	75	47	28
GunungKidul	1.485,36	18	144	5	139
Sleman	574,82	17	86	59	27
Yogyakarta	32,50	14	45	45	-
DIY	3.185,80	78	438	169	269

Sumber : BPS, 2018

## 2. Penduduk dan Tenaga kerja

Sensus Penduduk tahun 2018 mencatat jumlah penduduk yang tinggal di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak

3.457.491 jiwa yang terdiri dari 49,4 persen laki-laki dan 50,6 persen perempuan. Jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta semakin bertambah setiap tahun dengan laju pertumbuhan yang berfluktuasi namun masih dapat dikendalikan. Hasil Sensus Penduduk tahun 1971 mencatat jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 2,5 juta jiwa dan meningkat menjadi 3,5 juta jiwa pada tahun 2010.

Pertumbuhan penduduk selama periode 1971 - 1980 sebesar 1,10 persen per tahun. Laju ini melambat 0,58 persen per tahun pada periode 1980 - 1990 dan 0,72 persen per tahun pada periode 1990 - 2000 sebagai dampak keberhasilan pemerintah dalam melaksanakan program Keluarga Berencana (KB) dan program perbaikan taraf kesehatan masyarakat. Namun dalam sepuluh tahun terakhir yaitu pada tahun 2000 - 2010, laju pertumbuhan penduduk kembali meningkat menjadi 1,04 persen per tahun. Laju pertumbuhan penduduk tercepat selama empat dekade terakhir terjadi di Kabupaten Sleman dan Bantul. Pada periode 2000 - 2010, kedua daerah ini memiliki laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,9 persen dan 1,6 persen per tahun. Sementara Kota Yogyakarta mengalami pertumbuhan penduduk negatif sebesar 0,2 persen.

## B. Gambaran Umum Variabel Penelitian

### 1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran merupakan suatu permasalahan yang tidak dapat dihindari dalam suatu Negara maupun wilayah. Besarnya tingkat pengangguran yang dialami di setiap wilayah tentunya berbeda-beda. Pengangguran terbuka meliputi penduduk yang sedang tidak bekerja sama sekali, sedang proses mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu atau seseorang yang sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang layak (Sukirno, 2000).

Terjadinya pengangguran dapat pula wujud sebagai akibat dari menurunnya kegiatan ekonomi, dari kemajuan teknologi yang mengurangi tenaga kerja atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri. Banyaknya Jumlah Pengangguran 5 tahun terakhir di Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Tabel 4. 2.**  
Perkiraan Penganggur Terbuka menurut Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2017 (ribu jiwa)

Kabupaten/Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Kulon Progo	5.671	5.543	5.338	5.232	5.199	5.169	5.150	5.012
Bantul	18.953	18.523	18.152	17.430	16.867	16.298	15.743	15.259
Gunung Kidul	7.891	7.563	7.156	6.918	6.812	6.710	6.628	6.511
Sleman	31.882	30.458	29.823	28.156	26.622	25.022	23.382	21.235
Yogyakarta	12.131	12.098	12.095	12.146	12.270	12.395	12.533	12.892

Sumber : BPS, 2017

Jumlah penganggur di Kabupaten Sleman pada tahun 2012 diperkirakan sebanyak 29.823 orang dengan tingkat pengangguran sebesar 4,94%, terbanyak dan terbesar diantara penganggur terbuka yang ada di kabupaten lainnya, tetapi diperkirakan jumlah ini akan dapat ditekan menjadi 23.382 orang pada tahun 2016 dengan TPT sebesar 3,63%. Sementara jumlah penganggur yang ada di Kota Yogyakarta jumlahnya sedikit naik tetapi TPTnya sedikit mengalami penurunan. Sedangkan, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul dan Kulon Progo jumlah penganggurnya semakin menurun setiap tahunnya dan diikuti dengan penurunan tingkat penganggur terbuka.

## 2. Pertumbuhan Penduduk

Dalam kaitannya dengan pengangguran, jumlah penduduk yang besar justru akan memperparah tingkat pengangguran. Banyak teori menurut para ahli yang mengatakan hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan pengangguran. Salah satunya adalah menurut Thomas Malthus (1798). Malthus berpendapat jika pertumbuhan penduduk tidak dikendalikan maka sumber daya alam akan terus berkurang dan suatu saat akan habis. Sehingga muncul wabah penyakit, kelaparan dan berbagai macam masalah ekonomi.

**Tabel 4. 3.**  
Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2017 (%)

Kabupaten/Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Kulon Progo	0,48	1,16	1,15	1,140	1,140	1,130	1,090	1,260
Bantul	1,57	1,38	1,37	1,360	1,340	1,330	1,240	1,370
Gunung Kidul	0,07	1,13	1,12	1,110	1,100	1,090	1,010	1,240
Sleman	1,96	1,15	1,14	1,140	1,140	1,130	1,110	1,410
Yogyakarta	1,32	1,32	1,31	1,300	1,280	1,270	1,220	1,300
DIY	1,04	1,23	1,22	1,210	1,200	1,190	1,130	1,340

Sumber : BPS, 2018

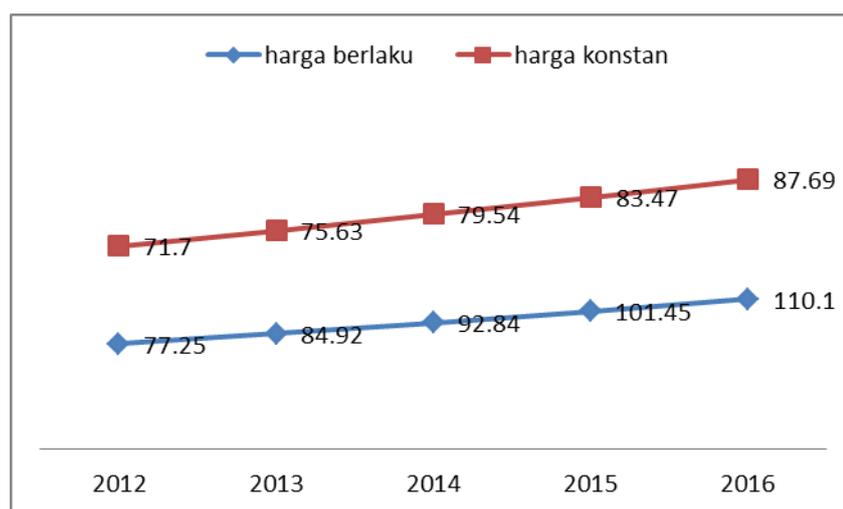
Berdasarkan tabel 4.3, dapat dilihat bahwa Laju Pertumbuhan Penduduk di 5 Kabupaten/Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta setiap tahunnya rata-rata mengalami peningkatan. Posisi pertama rata-rata laju pertumbuhan penduduk tahun 2013 - 2017 terbesar adalah kabupaten Bantul 1,350% disusul oleh kota Yogyakarta 1,310%, kabupaten Sleman 1,210%, Kabupaten Kulon Progo 1,150%, dan laju pertumbuhan terendah yaitu di Kabupaten Gunung kidul 1,120%.

### 3. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai tambah yang terbentuk dari keseluruhan kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah dengan rentang waktu tertentu. PDRB disajikan menurut harga konstan dan harga berlaku. Berdasarkan data PDRB atas dasar harga konstan dihitung pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan pertambahan riil kemampuan ekonomi suatu wilayah. Sedangkan PDRB atas dasar harga berlaku dapat dilihat

melalui struktur ekonomi yang menggambarkan andil masing-masing sektor ekonomi.

Kinerja perekonomian DIY masa mendatang tampaknya memberikan harapan yang besar terhadap peningkatan kesejahteraan daerah. Hal ini terlihat dari kecenderungan peningkatan perekonomian DIY selama kurun waktu 2012-2016 (Gambar 4.1). Berdasarkan penghitungan tahun dasar 2010, secara nominal PDRB DIY atas dasar harga berlaku tahun 2016 telah meningkat sekitar 33 triliun rupiah dibanding tahun 2012. Sementara nilai PDRB tahun 2016 atas dasar harga konstan juga naik sekitar 16,0 triliun rupiah.



Sumber : BPS, 2016

**Gambar 4. 2.**  
Produk Domestik Regional Bruto di DIY tahun 2012-2016  
(triliun rupiah)

Struktur perekonomian DIY tahun 2016 yang diukur dari distribusi persentase PDRB atas dasar harga berlaku memberikan

gambaran bahwa perekonomian DIY tidak didominasi oleh satu atau beberapa lapangan usaha tertentu. Kontribusi terbesar masing-masing lapangan usaha yang tercakup dalam PDRB DIY tahun 2016 tidak lebih dari 14%. Tiga lapangan usaha yang memiliki kontribusi terbesar adalah industri pengolahan 13,21%, pertanian, kehutanan dan perikanan 10,41%, dan penyediaan akomodasi dan makan minum 10,22%. Sementara, tiga lapangan usaha yang memiliki kontribusi terendah adalah pengadaan air 0,10%, pengadaan listrik dan gas 0,13%, serta pertambangan dan penggalan 0,54%.

#### 4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pembangunan manusia menjadi isu utama yang mewarnai proses pembangunan sosial ekonomi di level nasional maupun regional selama lebih dari dua dekade terakhir. Pemerintah Republik Indonesia dalam sekup nasional maupun regional sangat gencar melaksanakan program pembangunan yang menyangkut pembiayaan untuk mengangkat kondisi sosial ekonomi masyarakat khususnya yang berpendapatan rendah. Program yang bersifat intervensi dianggap sangat perlu mengingat terbatasnya akses penduduk miskin terhadap faktor-faktor produksi maupun layanan pendidikan dan kesehatan. Untuk mengevaluasi perkembangan pencapaian pembangunan tersebut dibutuhkan sebuah indikator yang mampu merangkum semua aspek dari pembangunan manusia

dan salah satu indikator tersebut adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Kemajuan pembangunan manusia secara umum dapat ditunjukkan dengan melihat perkembangan indeks pembangunan manusia yang mencerminkan pencapaian di bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Secara umum, kualitas pembangunan manusia yang tertinggi dicapai oleh Kota Yogyakarta dan diikuti oleh Kabupaten Sleman dan Bantul. Sebaliknya, pencapaian pembangunan manusia di Kabupaten Gunungkidul selama satu dekade terakhir selalu berada di peringkat terakhir. Pencapaian IPM diseluruh kabupaten di DIY sampai dengan tahun 2017 termasuk kategori “menengah/ sedang” atau memiliki nilai IPM antara 67-85%, bahkan khusus untuk Kota Yogyakarta termasuk dalam kategori “tinggi” karena memiliki IPM di atas 80% pada tahun 2013-2017

**Tabel 4. 4.**  
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2017

Kabupaten/Kota	Tahun							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Bantul	74,49	75,04	75,33	75,95	77,11	77,99	78,42	78,67
Sleman	74,53	75,05	75,51	76,01	80,73	81,2	82,15	82,85
Gunung Kidul	70,45	70,84	71,11	71,64	67,03	67,41	67,82	68,73
Kulon Progo	78,20	78,79	79,39	79,97	70,68	71,52	72,38	73,23
Kota Yogyakarta	79,52	79,89	80,24	80,51	83,78	84,56	85,32	85,49
DIY	75,77	76,32	76,75	77,37	76,81	77,59	78,38	78,89

Sumber : BPS, 2016

Berdasarkan tabel 4.4. dapat dijelaskan bahwa perkembangan angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sejak tahun 2010-2017, kemajuan yang dicapai Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pembangunan manusia cukup signifikan. Angka Indeks Pembangunan Manusia DIY mengalami peningkatan cukup berarti dari 75,95 pada tahun 2013 menjadi 77,11 pada tahun 2014 dan terus meningkat menjadi 78,67 pada tahun 2017. Indeks Pembangunan Manusia Daerah Istimewa Yogyakarta tertinggi terjadi pada tahun 2014 mencapai 78,67, dan nilai IPM terendah DIY dalam kurun waktu 2013- 2017 terjadi pada tahun 2013 sebesar 67,41. Apabila dilihat per kabupaten/kota, kota Yogyakarta mempunyai angka IPM relatif lebih tinggi di bandingkan dengan kabupaten/kota lain di Kota Yogyakarta, yaitu sebesar 86,49 pada tahun 2017. Kemudian disusul oleh Kabupaten Sleman mencapai angka 82,15 , Kabupaten Bantul sebesar 78,67, Kabupaten Kulonprogo sebesar 73,23 dan Kabupaten Gunungkidul sebesar 68,73.

#### 5. Kemiskinan

Secara umum, kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang atau individu dalam memenuhi kebutuhan dasar dalam aspek kehidupan. Dikutip dari Sumitro Djojohadikusumo (1995) ada 4 pola kemiskinan meliputi :

- a. *Persistent poverty* yaitu kemiskinan yang parah atau kronis dan bersifat turun temurun
- b. *Cylical poverty* yaitu kemiskinan yang terjadi karena adanya pola siklus ekonomi secara keseluruhan.
- c. *Seasonal poverty* yaitu kemiskinan yang terjadi tidak setiap waktu, atau hanya musiman, kemiskinan ini biasa terjadi pada petani dan nelayan.
- d. *Accidental poverty* yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan yang mengakibatkan menurunnya kesejahteraan masyarakat.

Tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menempati peringkat tertinggi di pulau jawa, dimana pada tahun 2016 persentase penduduk miskin Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 13,34% (BPS,2016).

**Tabel 4. 5.**  
Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2016

Tahun	Kabupaten/Kota				
	Kulon Progo	Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Yogyakarta
2010	90.100	146.900	148.700	117.000	37.800
2011	92.800	159.400	157.100	117.300	37.700
2012	92.400	158.800	156.500	116.800	37.600
2013	86.500	156.600	152.400	110.800	35.600
2014	84.700	148.400	148.400	110.400	35.600
2015	88.100	155.000	155.000	111.000	36.000
2016	84.340	142.760	139.150	96.630	32.060
2017	84.170	139.670	135.740	96.750	32.200

Sumber : BPS, 2017

Tabel diatas menunjukkan tingkat kemiskinan menurut kabupaten/kota di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2010-2017. Terjadi fluktuasi perkembangan tingkat kemiskinan selama tujuh tahun terakhir di kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta, dimana distribusi penduduk miskin pada setiap daerah menunjukkan jumlah yang tidak merata. Selama kurun waktu 8 tahun terakhir rata-rata jumlah penduduk miskin terbanyak ada pada kabupaten Bantul sebesar 154.022 jiwa, kemudian disusul kabupaten Gunungkidul dengan jumlah penduduk miskin 151.035 jiwa. Akan tetapi jika dilihat dari jumlah penduduk miskin setiap tahunnya mengalami kenaikan pada tahun 2011 dan merata pada setiap daerah, kemudian jumlah penduduk miskin berkurang cukup baik sampai tahun 2014, dimana pada tahun 2015 kembali mengalami kenaikan.